

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan untuk anak disabilitas dulunya masih berada pada sistem pendidikan segregasi, karena berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak bahwa saat ini sistem pendidikan harus mampu memberikan peluang kepada semua orang untuk memenuhi haknya, termasuk peluang untuk anak disabilitas berada dan belajar bersama dengan anak-anak lainnya. Sistem pendidikan ini disebut dengan sistem pendidikan inklusif. Sistem pendidikan yang inklusif ini diharapkan dapat menjadi sebuah wadah penyalur pendidikan untuk semua sehingga pendidikan tidak lagi mendiskriminasi suatu kondisi dan keadaan tertentu.

Pendidikan inklusif menurut Olsen (dalam Tarmansyah, 2007, hlm. 82) menyatakan bahwa:

“Pendidikan inklusif pada dasarnya adalah sekolah yang *settingnya* inklusif yang harus mampu mengakomodasi semua kebutuhan anak tanpa memandang perbedaan yang ada pada dirinya baik fisik, intelektual, sosial-emosional, linguistik atau kondisi lainnya misalnya anak yang berada di tempat terpencil, anak yang cerdas dan bakat istimewa bahkan anak jalanan sekalipun”.

Pendidikan yang inklusif diharapkan tidak mendiskriminasi anak yang merupakan hasil dari reformasi pendidikan, anak disabilitas berada di dalam kelas yang sama termasuk dengan adanya anak disabilitas di dalamnya Peterson & Beloin, 1998), hal ini juga kemudian menurut Givner & Falvey (dalam Villa & Thousand, 2005) menegaskan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mampu merangkul setiap orang serta mampu berkomitmen untuk menyediakan layanan untuk setiap kebutuhan anak (siswa) di masyarakat demi terpenuhinya hak-hak pendidikannya. Dalam hal ini pendidikan inklusif juga mengasumsikan bahwa hidup dan belajar bersama dapat memberi manfaat bagi setiap orang, tidak hanya anak-anak yang diberi label memiliki perbedaan atau kecacatan namun lebih dari itu, anak-anak dengan kecerdasan istimewa dan bakat istimewa juga memiliki kebutuhan khusus dan harus diberikan layanan.

Selama ini pendidikan inklusif memang sudah dijalani di berbagai sekolah, namun ternyata dalam penyelenggaraannya masih menemui permasalahan. Masalah-masalah ini bisa saja timbul dari faktor eksternal maupun internal dari proses pendidikan inklusif tersebut. Prosesnya berjalan tidak hanya melibatkan kurikulum, anak atau guru namun cakupannya lebih luas yaitu seperti melibatkan orang tua, pembuat kebijakan, pengawas dan pemerintahan yang menjadi praktisi dalam pendidikan inklusif ini. Oleh karena itu, masing-masing stakeholder ini harus menyadari peran dan tugasnya serta harus mampu bekerja sama dengan stakeholder yang lainnya, karena jika tidak dilakukan maka akan berdampak pada perwujudan tujuan dari pendidikan inklusif, seperti halnya menurut Giangreco & Doyle (2002) yang menyatakan bahwa dalam menjalankan pendidikan inklusif sebuah kolaborasi yang solid dibutuhkan, karena semuanya harus terlibat dalam memberikan layanan kepada anak disabilitas, adapun stakeholder yang dibutuhkan adalah seperti guru, orang tua, pendidik khusus, ahli-ahli terkait termasuk siswa.

Permasalahan yang umum terjadi adalah permasalahan internal yang melibatkan personal dari stakeholder. Permasalahan internal dari stakeholder ini perlu mendapat perhatian khusus, karena biasanya ketika dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam pendidikan inklusif ada beberapa persepsi yang tampak seperti penolakan, penyangkalan, atau memandang sesuatu dengan pandangan bahwa diri sendiri tidak mampu mewujudkan pendidikan inklusif. persoalan ini muncul karena disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kurangnya pengalaman, kurangnya pengetahuan, tidak adanya dukungan dan lain sebagainya. Seperti halnya yang terjadi pada guru pendidikan umum, mereka patut menyadari bahwa mereka memiliki peran dan tanggung jawab yang besar karena langsung menangani anak disabilitas, karena faktor pendukung inklusif salah satunya adalah bergantung kepada gurunya. Hal ini dijelaskan oleh Meijer dkk (2002) bahwa permasalahan internal guru yang terjadi adalah berpusat kepada pemikiran dan kesadaran guru-guru, ketika mereka sadar akan tanggung jawabnya (sadar bahwa anak disabilitas adalah bagian integral dirinya) tentu akan memudahkannya dalam menghadapi situasi yang sulit sekalipun. Sebaliknya ketika mereka memiliki pandangan yang berbeda maka dengan mudahnya mereka akan memiliki jurang pemisah, misalnya anak akan direkomendasikan saja kepada

sekolah khusus, atau tanggung jawab untuk mendidik anak disabilitas hanyalah kepada pendidik khusus saja.

Permasalahan yang sama juga ditemukan di lapangan yaitu pada salah satu SMP swasta yaitu SMP Dewi Sartika. Permasalahan umum yang ditemui adalah ketidakpercayaan guru atas kemampuan dirinya sendiri dalam pendidikan inklusif, baik dalam memberikan layanan maupun dalam memberikan pengajaran. Ketidakpercayaan atas kemampuan diri sendiri ini sering disebut dengan *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura pada teori kognitif sosial.

Self-efficacy ini mempengaruhi persepsi seseorang terhadap dirinya, apabila suatu tugas itu mudah maka persepsi yang dihasilkan juga positif sedangkan jika seseorang cenderung melihat suatu tugas itu sulit maka persepsi negatif pun muncul dalam dirinya. Hal inilah yang dirasakan oleh guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, persepsi negatif ini muncul biasanya karena guru-guru ini belum siap menerima anak disabilitas berada di kelas reguler yang mereka ampu, mereka masih kebingungan bagaimana menghadapi anak disabilitas, bagaimana penilaian hasil belajar dan kurikulum apa yang seharusnya dipakai. Guru-guru juga beranggapan bahwa mengajar anak disabilitas dan anak reguler di dalam kelas yang sama akan membutuhkan tenaga, emosi dan waktu yang lebih banyak. Hal ini juga dijelaskan dalam Giangreco & Doyle (2002) bahwa guru-guru mengeluhkan bahwa waktu mereka akan habis karena mengurus anak disabilitas saja, sedangkan pembelajaran mesti dilakukan untuk mengejar tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Ketakutan guru yang lain adalah bahwa anak-anak disabilitas dianggap sangat berbeda oleh temannya yang tipikal jika berada di dalam kelas yang sama dengan anak reguler lainnya.

Permasalahan di atas menggambarkan bagaimana siap atau tidak siapnya mereka (guru pendidikan umum) dalam menerima anak disabilitas. Ketidaksiapan ini juga membuat *self-efficacy* diri mereka menjadi cenderung rendah. Hal ini juga dijelaskan bahwa ketika persepsi diri rendah, sikap pesimis mempengaruhi keadaan dan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan inklusif itu sendiri.

Pernyataan dari Giangreco & Doyle (2002) bahwa setiap orang yang terlibat dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif harus merubah cara berpikir

mengenai bagaimana mendidik siswa dengan disabilitas sehingga apapun niat baik yang dipunyai, tindakan (contoh dengan memasukkan atau tidak) tidak dicap sebagai “sesuatu yang khusus” bagi siswa disabilitas atau keluarganya, dan semua ini berkaitan dengan *self-efficacy* itu sendiri, salah satu potensi faktor kognitif yang nantinya mempengaruhi perilaku manusia.

Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* merupakan kepercayaan atas diri sendiri dalam melakukan tindakan yang akan berdampak kepada hasilnya. *Self-efficacy* ini juga mempengaruhi persepsi terhadap dirinya sendiri apakah kemampuannya dalam menghadapi situasi tertentu, Jerusalem dan Schwarzer (dalam Manara, 2008) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang untuk dapat melakukan tugas yang sulit atau mengatasi kesulitan dengan kemampuan yang dimilikinya karena konsep *self-efficacy* sangat berhubungan dengan pendapat seseorang tentang kemampuannya untuk bertindak pada tugas dan situasi tertentu.

Fenomena yang ditemukan di SMP Dewi Sartika, dari hasil penelitian terhadap 8 orang guru yang ditugasi oleh kepala sekolah yang juga bersedia untuk dilakukan identifikasi dan asesmen, dengan hasil objektif *self-efficacy* melalui yang diperoleh dari data hasil pengolahan angket yang rata-ratanya adalah 51, yang berarti bahwa *self-efficacy* guru masih tergolong kategori rendah. Keterangan lain dari yang diperoleh dari hasil wawancara adalah bahwa guru-guru belum mengetahui secara detail bagaimana melayani kebutuhan anak disabilitas, dan ada anggapan bahwa dalam persepsi mereka bahwa walaupun anak disabilitas belajar di kelas reguler namun dari segi penilaian, anak disabilitas hanya berhak mendapatkan nilai kkm. Kurikulum di sekolah yang digunakan juga disamakan untuk semua anak, hal ini juga pada akhirnya membentuk persepsi guru bahwa ketika sudah menunaikan kewajiban mengajar di kelas maka semua kewajiban sudah tuntas, sehingga persepsi guru ini menggambarkan bahwa usaha untuk menanggulangi masalah pendidikan inklusif yang muncul cenderung rendah.

Pada dasarnya, setelah menggali data lebih lanjut dengan melakukan wawancara, guru-guru sudah mengetahui konsep bahwa anak disabilitas boleh berada di kelas mereka, tetapi karena layanan yang diberikan masih sangat kurang

maka dampaknya adalah anak disabilitas kurang bisa mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru, penyebabnya adalah kurikulum yang digunakan sama. Dampak lain yang muncul adalah bahwa anak disabilitas yang ada di sekolah ini cenderung tidak terlalu dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Fakta-fakta lain juga digali dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah mengenai pemberian layanan dari guru kepada anak disabilitas, beliau menjelaskan bahwa di sekolah ini memang ditunjuk salah seorang guru yang menjadi koordinator pendidikan inklusif. Tugas koordinator pendidikan inklusif ini adalah berperan sebagai tenaga yang ditunjuk untuk mengikuti pelatihan-pelatihan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang diadakan baik oleh dinas maupun pihak provinsi yang bergerak di bidang ini.

Koordinator pendidikan inklusif ini menurut kepala sekolah diharapkan dapat membimbing guru-guru lain dalam pendidikan inklusif, namun ternyata harapan ini tidak terwujud karena sampai saat ini koordinator pendidikan inklusif tidak pernah mengadakan sosialisasi khusus di sekolah. Hal ini tentu berdampak kepada guru, guru terkesan memiliki kecenderungan melepaskan tanggung jawab pendidikan inklusif hanya pada koordinator pendidikan inklusif saja, karena merasa tidak pernah memiliki kemampuan dan tidak memiliki tanggung jawab dalam menangani anak disabilitas. Faktor lain yang juga menguatkan anggapan ini adalah bahwa di sekolah belum pernah sama sekali mengadakan rapat-rapat khusus untuk membahas pendidikan inklusif, sehingga pengalaman guru tidak terbangun. Pengalaman merupakan salah satu faktor sumber *self-efficacy* yang penting, di samping ada tiga faktor besar lain yang juga ikut mempengaruhi yaitu pengalaman orang lain, penghargaan dan faktor fisik serta emosional.

Pada dasarnya selain faktor-faktor internal di atas ada juga faktor eksternal lain yang mempengaruhi *self-efficacy* dalam pendidikan inklusif yaitu keterlibatan stakeholder yang lain. Guru maupun semua stakeholder harus memahami perannya masing-masing dalam pendidikan inklusif apalagi untuk guru pendidikan umum, mereka merupakan orang-orang yang terjun langsung dalam mengajar anak disabilitas, idealnya mereka harus memiliki *self-efficacy* yang tinggi agar semua persepsi, penerimaan menjadi positif dan percaya diri mampu untuk mewujudkan

pendidikan inklusif, karena *self-efficacy* akan mendorong keyakinan bahwa perwujudan sesuatu akan lebih mudah untuk dicapai, sehingga masalah yang menghambat pun ketika seseorang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dia juga akan memiliki pandangan agar masalah ini bisa diselesaikan dengan baik dan tenang. Jadi, dapat dianalisis bahwa permasalahan-permasalahan yang muncul adalah akibat dari kurangnya kepercayaan atas kemampuan diri sendiri dari guru, yang disebabkan karena banyak hal, misalnya kurangnya kesadaran diri dan pengalaman dalam pendidikan inklusif, kurangnya dukungan dari stakeholder yang lain, kurangnya pemahaman atas peran dan tanggung jawabnya dalam pendidikan inklusif, dan kurangnya kepercayaan bahwa anak disabilitas dapat belajar dengan kemampuan dan caranya sendiri.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang tersebut secara khusus ditemukan bahwa adanya kesenjangan antara *self-efficacy* guru yang rendah dalam pendidikan inklusif di sekolah. Oleh karena itu, permasalahan ini akan peneliti tindak lanjuti dengan merumuskan sebuah program peningkatan *self-efficacy* pada guru dalam *setting* pendidikan inklusif. Hal ini perlu dilakukan karena guru perlu perubahan yang signifikan terhadap *self-efficacy*nya karena ketika guru memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka akan memberikan dampak positif dalam pendidikan inklusif yang diharapkan dan sesuai dengan tuntutan yang ada. Semua ini adalah demi tercapainya tujuan pendidikan inklusif yaitu pemberian layanan terhadap kebutuhan semua anak yang ada di sekolah.

Dengan latar belakang ini, maka judul dari penelitian yang peneliti ajukan yakni “Program Peningkatan *Self-Efficacy* Pada Guru Dalam *Setting* Pendidikan Inklusif”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus utama dari penelitian ini adalah penyusunan program peningkatan *self-efficacy* pada guru yang dalam *setting* pendidikan inklusif di SMP Dewi Sartika.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Bagaimana kondisi objektif *self-efficacy* guru dalam pendidikan inklusif?
- 1.3.2 Bagaimana upaya yang sudah dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan *self-efficacy* guru dalam pendidikan inklusif?
- 1.3.3 Bagaimana rumusan program yang sesuai dalam meningkatkan *self-efficacy* guru dalam pendidikan inklusif?
- 1.3.4 Bagaimana keterlaksanaan program untuk meningkatkan *self-efficacy* guru dalam pendidikan inklusif?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun program yang sesuai dalam meningkatkan *self-efficacy* guru dalam pendidikan inklusif di SMP Dewi Sartika.

Secara khusus, tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk memperoleh gambaran kondisi objektif *self-efficacy* guru dalam pendidikan inklusif.
- 1.4.2 Untuk memperoleh gambaran upaya yang sudah dilaksanakan oleh sekolah dalam meningkatkan *self-efficacy* guru dalam pendidikan inklusif.
- 1.4.3 Untuk merumuskan program yang sesuai untuk membuat perubahan yang signifikan terhadap *self-efficacy* guru dalam pendidikan inklusif.
- 1.4.4 Untuk memperoleh gambaran keterlaksanaan program yang sudah disusun untuk meningkatkan *self-efficacy* guru dalam pendidikan inklusif.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terlibat. Adapun hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang rujukan dalam merumuskan program dalam meningkatkan *self-efficacy* bagi guru dalam *setting* pendidikan inklusif.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru dan pihak-pihak stakeholder yang berkecimpung dalam pendidikan inklusif.

1.5.2.1 Bagi Guru

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan *skill* bagi guru agar *self-efficacy* guru berubah secara signifikan dalam pendidikan inklusif, sehingga pendidikan inklusif dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan yang diharapkan bersama.

1.5.2.2 Bagi Stakeholder

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi jalan untuk mampu meningkatkan kerjasama antar sesama stakeholder agar dapat mencapai tujuan dari pendidikan inklusif